

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Sosial dan Ekonomi Wajib Pajak di Provinsi Jambi

Masyarakat sebagai wajib pajak kendaraan guna menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu karakteristik sosial dan ekonomi wajib pajak di Provinsi Jambi menggunakan metode distribusi frekuensi, informasi lebih lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

5.1.1 Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur disini melihat usia setiap responden wajib pajak. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan umur dilihat tabel dibawah:

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
18-24	18	12,77
25-30	48	34,04
31-36	21	14,89
37-42	17	12,06
43-48	12	8,51
49-54	12	8,51
55-60	12	8,51
61-65	1	0,71
Rata-Rata Umur 35 Tahun		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak yang berumur terbanyak berkisar 25-30 tahun sebesar 34,04 persen banyaknya masyarakat wajib pajak pada usia tersebut tergolong penduduk usia produktif, sedangkan yang terendah pada umur 61-65 tahun sebesar 0,71 persen, rendahnya masyarakat pada usia tersebut karena tergolong pada usia non produktif, rata-rata umur berkisar 35 tahun.

5.1.2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin disini untuk melihat seberapa banyak masyarakat wajib pajak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Laki – Laki	93	65,96
Perempuan	48	34,04
Jumlah	141	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 65,96 persen, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 34,04 persen. Hal ini berarti mayoritas responden penelitian adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki.

5.1.3 Karakteristik Responden Menurut Domisili

Domisili disini untuk melihat masyarakat wajib pajak yang berasal dari daerah mana saja yang lebih dominan. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan daerah domisili dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Daerah Domisili	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Kerinci	4	2,84
Sarolangun	10	7,09
Merangin	13	9,22
Muaro Jambi	11	7,80
Batanghari	10	7,09
Tanjab Barat	9	6,38
Tanjab Timur	4	2,84
Tebo	11	7,80

Bungo	12	8,51
Kota Jambi	56	39,72
Kota Sungai Penuh	1	0,71
Jumlah	141	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak yang menjadi responden terbanyak yaitu daerah Kota Jambi sebesar 39,72 persen, sedangkan daerah yang sedikit yaitu Kota Sungai Penuh sebesar 0,71 persen. Banyaknya responden wajib pajak di Kota Jambi dikarenakan Kota Jambi merupakan pusatnya pemerintahan yang ada di Provinsi Jambi sehingga peraturan – peraturan yang ada lebih banyak di Kota Jambi dibanding daerah lainnya, dan menjadikan tingkat kesadaran masyarakat terkait wajib pajak harus dipenuhi.

5.1.4 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan disini untuk melihat pendidikan terakhir setiap masyarakat wajib pajak. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Tidak Tamat SD	3	2,13
Tamat SD	7	4,96
Tamat SLTP	3	2,13
Tamat SLTA	38	26,95
Belum Tamat Sarjana	12	8,51
Tamat Sarjana	78	55,32
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Pendidikan Selama 16 Tahun atau Tamat Sarjana		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak yang pendidikan terakhir terbanyak pada tingkat tamatan sarjana sebesar 55,32 persen,

sedangkan yang terendah pada tidak tamat SD dan tamat SLTP sebesar 2,13 persen, rata-rata pendidikan responden memiliki masa pendidikan selama 16 tahun atau dengan tamatan terakhir di tingkat sarjana.

5.1.5 Karakteristik Responden Menurut Status Perkawinan

Status perkawinan disini untuk melihat masyarakat wajib pajak dilihat dari status perkawinan. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Belum Kawin	25	17,73
Kawin	116	82,27
Jumlah	141	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak menurut status perkawinan paling banyak memiliki status Sudah Kawin sebesar 82,27 persen, sedangkan yang Belum Kawin sebesar 17,73 persen.

5.1.6 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan disini untuk melihat berprofesi pekerjaan masyarakat wajib pajak. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Aparatur Sipil Negara	44	31,21
Pegawai BUMN	5	3,55
Pegawai Swasta	24	17,02
Wiraswasta	40	28,37
Petani/Pekebun	4	2,84
Buruh	7	4,96

Ibu Rumah Tangga	7	4,96
Mahasiswa/Pelajar	10	7,09
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Jenis Pekerjaan Dominan Wiraswasta		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak yang paling banyak menjadi responden adalah berprofesi sebagai wiraswasta sebesar 28,37 persen, sedangkan profesi yang sedikit yang menjadi responden berprofesi sebagai Pegawai Kesehatan sebesar 2,13 persen, rata-rata profesi wajib pajak paling dominan wiraswasta.

5.1.7 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan disini untuk melihat tanggungan masyarakat wajib pajak. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
0 – 1	54	38,30
2 – 3	76	53,90
4 – 5	8	5,67
> 6	3	2,13
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Jumlah Tanggungan 2 Orang		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan masyarakat wajib pajak yang paling banyak menjadi responden berkisar 2 – 3 orang sebesar 53,90 persen, sedangkan jumlah tanggungan responden penelitian yang sedikit berkisar > 6 orang sebesar 2,13 persen, jumlah tanggungan 0-1 orang sebesar 38,30 persen hal ini dikarenakan banyaknya jumlah tanggungan 1 orang, sedangkan yang tidak ada

tanggungan (0) disebabkan sebagian masih ada yang belum memiliki tanggungan (belum kawin). Rata-rata jumlah tanggungan masyarakat wajib pajak menanggung 2 orang.

5.1.8 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kendaraan

Jenis kendaraan disini untuk melihat kendaraan masyarakat wajib pajak yang terdiri dari kendaraan roda 2 dan kendaraan roda 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kendaraan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kendaraan

Jenis Kendaraan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Roda 2	62	43,97
Roda 4	79	56,03
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Jenis Kendaraan Roda 4		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa jenis kendaraan paling banyak adalah kendaraan roda 4 sebesar 56,03 persen, sedangkan yang terendah jenis kendaraan roda 2 sebesar 43,97 persen, rata-rata jenis kendaraan yang wajib pajak adalah kendaraan roda 4. Roda 4 memiliki responden yang paling banyak sebagai taat pajak dikarenakan kendaraan tersebut memiliki nilai jual yang masih tinggi apabila jika kendaraan yang memiliki pajak mati akan menjatuhkan harga jual unit tersebut, dan juga perihal tindakan penilangan lebih mudah ditelusuri oleh kendaraan roda 4 dibandingkan kendaraan roda 2.

5.1.9 Karakteristik Responden Menurut Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak disini untuk melihat masyarakat wajib pajak yang patuh terhadap pembayaran kewajibanya yang terdiri taat pajak dan tidak taat pajak. Jumlah

dan persentase responden wajib pajak berdasarkan kepatuhan wajib pajak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan Kewajiban Pajak	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Taat Pajak	91	64,54
Tidak Taat Pajak	50	35,46
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Masyarakat Taat dengan Kewajiban Pajak		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak paling banyak adalah taat akan pajak sebesar 64,54 persen, besarnya masyarakat taat wajib pajak dikarenakan kesadaran masyarakat terkait kendaraan yang dimilikinya yang selalu terbayarkan kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh kepolisian, sedangkan yang terendah adalah yang tidak taat akan pajak sebesar 35,46 persen, karena hal ini dilihat dari segi apakah masyarakat tersebut pernah tidak membayar kewajiban pajaknya. Rata-rata masyarakat taat pajak terkait kewajibanya.

5.1.10 Karakteristik Responden Menurut Pengeluaran

Pengeluaran disini untuk melihat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat wajib pajak yang diukur dalam satu bulan. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan pengeluaran dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 5.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran

Pengeluaran	Jumlah (Jiwa)	Persentase
500.000 - 1.125.000	31	21,99
1.125.001 - 1.750.000	19	13,48
1.750.001 - 2.375.000	24	17,02
2.375.001 - 3.000.000	23	16,31
3.000.001 - 3.625.000	20	14,18
3.625.001 - 4.250.000	7	4,96

4.250.001 - 4.875.000	10	7,09
4.875.001 - 5.500.000	7	4,96
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Pengeluaran Rp. 2.434.823		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak memiliki pengeluaran paling banyak berkisar Rp. 500.000 - 1.125.000 sebesar 21,99 persen, sedangkan yang terendah Rp.3.625.001 - 4.250.000 dan Rp.4.875.001 - 5.500.000 sebesar 4,96 persen, rata-rata biaya pengeluaran yang dikeluarkan berkisar Rp.2.434.823.

5.1.11 Karakteristik Responden Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh sesuai profesi yang dimiliki masyarakat wajib pajak. Jumlah dan persentase responden wajib pajak berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
600.000 - 1.650.000	29	20,57
1.650.001 - 2.700.000	20	14,18
2.700.001 - 3.750.000	24	17,02
3.750.001 - 4.800.000	29	20,57
4.800.001 - 5.850.000	21	14,89
5.850.001 - 6.900.000	5	3,55
6.900.001 - 7.950.000	9	6,38
7.950.001 - 9.000.000	4	2,84
Jumlah	141	100,00
Rata-Rata Pendapatan Rp. 3.600.000		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa masyarakat wajib pajak memiliki pendapatan sesuai dengan profesi yang dimiliki paling banyak menjadi responden memiliki pendapatan berkisar Rp. 600.000 - 1.650.000 dan Rp. 3.750.001 - 4.800.000

sebesar 20,57 persen, sedangkan yang terendah memiliki pendapatan berkisar Rp. 7.950.001 - 9.000.000 sebesar 2,84 persen, rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar Rp. 3.600.000.

5.2 Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendapatan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi

Bagian ini akan menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi menggunakan metode regresi binary logit, jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode survei menggunakan hak angket kuesioner dengan jumlah responden sebesar 141 orang wajib pajak. Sebelum memasuki persamaan regresi terdahulu dilakukan uji kelayakan data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas.

5.2.1 Uji Kelayakan Data

1. Uji Validitas

Uji validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Nilai r hitung untuk pengujian ini dapat diketahui nilai r Tabel untuk $n = 141$ dan taraf kesalahan (α) 5persen adalah sebesar 0,164. maka hasil yang diringkaskan dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.12 Correlations

		pendidikan	status pekerjaan	pendapatan	kepatuhan wajib pajak
pendidikan	Pearson Correlation	1	,495	,406	,441
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	141	141	141	141
status pekerjaan	Pearson Correlation	,495	1	,429**	,317**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	141	141	141	141
pendapatan	Pearson Correlation	,406	,429**	1	,380**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000

	N	141	141	141	141
kepatuhan wajib pajak	Pearson Correlation	,441	,317**	,380**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	141	141	141	141

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.12 Hasil dari uji validitas pada data kebutuhan informasi pada *Gratification Sought* yaitu harapan responden untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai kelayakan data yang di ambil, memiliki nilai r hitung $\geq r$ Tabel, sehingga seluruh data *Gratification Sought* pada kategori kebutuhan informasi adalah semua angket valid karena pada variabel pendidikan nilai r hitung $0,441 > r$ Tabel $0,164$. pada variabel status pekerjaan nilai r hitung $0,317 > r$ Tabel $0,164$, dan variabel pendapatan r hitung $0,380 > r$ Tabel $0,164$, sehingga semua variabel dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut dilakukan secara berulang, dasar pengambilan uji realibilitas *Cronbach Alpha* menurut Sugiyono (2018) kuesioner dikatakan realibel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat reliabel yang cukup, sebaliknya apabila nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$ maka dikatakan item tersebut kurang reliabel. Adapun hasil estimasi uji realibilitas sebagai berikut:

Tabel 5.13 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,629	4

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.13 menunjukan bahwa nilai *cronbach alpha* $0,629 > 0.60$

maka dikatakan data tersebut memberikan tingkat reliabel yang cukup.

5.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Variabel yang diteliti adalah pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan sebagai variabel independen serta kepatuhan wajib pajak sebagai variabel dependen. Hasil data digambarkan dengan memperlihatkan nilai-nilai berupa nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi. Hasil analisis data disajikan dalam tabel statistik deskriptif dengan sampel penelitian (n=141), sebagai berikut :

Tabel 5.14 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendidikan	141	,48	1,20	1,1236	,14046
status pekerjaan	141	,00	1,00	,8794	,32678
pendapatan	141	5,78	6,95	6,4760	,28873
kepatuhan wajib pajak	141	,00	1,00	,6454	,48010
Valid N (listwise)	141				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.14 dilihat bahwa jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 141 masyarakat wajib pajak yang dijadikan sampel menggambarkan variabel secara statistik serta menunjukkan hasil statistik deskriptif mengenai variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Variabel independen yang pertama yaitu pendidikan menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,48

dan nilai maksimum sebesar 1,20. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,1236. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,14046. Variabel independen yang kedua yaitu status pekerjaan menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,8794. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,32678. Variabel independen yang ketiga yaitu pendapatan menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 5,78 dan nilai maksimum sebesar 6,95. Nilai rata-rata (mean) sebesar 6,4760. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,28873. Variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6454. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,48010.

5.2.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik binary. Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, Menilai keseluruhan Model (Overall Model Test), Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness Fit Test), Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data Microsoft excel dan Statistical Package For Social Science (SPSS) Versi 26.0.

5.2.3.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number = 0*) dengan nilai $-2LL$ pada akhir (*block number = 1*).

Pengujiannya dilakukan dengan melihat selisih antara nilai -2 log likelihood awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 log likelihood akhir (*block number* = 1). Apabila nilai -2 log likelihood awal lebih besar dari nilai -2 log likelihood akhir, maka terjadi penurunan hasil. Penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018:332). Hipotesis untuk menilai overall model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berikut adalah hasil estimasi dalam menilai keseluruhan model pada tabel berikut ini:

Tabel 5.15 Overall Model fit

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	183,381	,582
	2	183,372	,599
	3	183,372	,599

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 183,372

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.15 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai -2Log likelihood awal (*block number* = 0) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 183.381. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, maka nilai -2Log likelihood akhir (*block number* = 1) mengalami penurunan menjadi 183.372. Selisih antara -2Log likelihood awal dengan -2Log likelihood akhir

menunjukkan penurunan sebesar 0,009. Dapat disimpulkan bahwa nilai -2Log likelihood awal (block number = 0) lebih besar dibandingkan nilai -2Log likelihood akhir (block number = 1), sehingga terjadinya penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima.

5.2.3.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yang diukur dengan nilai chi square. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018:331). Jika uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (P-value) $\leq 0,05$ (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Jika uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Berikut hasil estimasi dalam menguji kelayakan model regresi tabel berikut ini:

Tabel 5.16 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,635	8	,168

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.16 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 11,635 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.168. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0,168 \geq 0.05$, maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

5.2.3.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Variabilitas dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai dari *Nagelkerke R Square* berupa desimal yang dapat diubah menjadi presentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil estimasi dalam koefisien determinasi pada tabel berikut ini:

Tabel 5.17 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,807 ^a	,466	,528

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.17 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,528. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak sebesar 52,80 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 47,20 persen.

5.2.3.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi yang dilakukan oleh perusahaan. Matriks klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5.18 Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			kepatuhan wajib pajak		
	Observed		Tidak Taat Pajak	Taat Pajak	
Step 1	kepatuhan wajib pajak	Tidak Taat Pajak	19	31	38.0
		Taat Pajak	5	86	94.5
	Overall Percentage				74.5

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.18 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya taat pajak atau tidak taat pajak pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi adalah sebesar 74,5 persen. Dari tabel diatas, kemungkinan masyarakat yang taat pajak pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi adalah 94,5 persen dari

total keseluruhan sampel sebanyak 141 responden. Sedangkan masyarakat yang tidak taat pajak pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi 38,0 persen dari total keseluruhan sampel 141 responden.

5.2.3.5 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression), yaitu dengan melihat Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendapatan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5.19 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a pendidikan	-1,063	1,409	,569	1	,451
status pekerjaan	1,401	,677	4,287	1	,038
pendapatan	2,398	,747	10,309	1	,001
Constant	-14,924	4,990	8,945	1	,003

a, Variable(s) entered on step 1: pendidikan, status pekerjaan, pendapatan,

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.19 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$g(x) = - 14,924 - 1,063 X_1 + 1,401 X_2 + 2,398 X_3$$

(0,451) (0,038) (0,001)

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta sebesar -14,924. Angka ini mengindikasikan bahwa bila variabel independen seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan

pendapatan diasumsikan konstan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan, pekerjaan yang lebih baik, dan pendapatan yang lebih tinggi, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi.

2. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,063. Artinya, ketika tingkat pendidikan meningkat satu tingkatan dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap konstan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi cenderung menurun sebesar 1,063. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, terdapat kecenderungan bahwa kepatuhan mereka terhadap kewajiban membayar pajak kendaraan bermotor justru berkurang. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, meskipun individu tersebut memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Variabel jenis pekerjaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,401. Artinya, jika ada peningkatan dalam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wajib pajak, dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap konstan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi akan meningkat sebesar 1,401. Dengan kata lain, semakin beragam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh wajib pajak, kepatuhan mereka terhadap kewajiban membayar pajak kendaraan

bermotor juga cenderung lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam jenis pekerjaan berkontribusi positif terhadap tingkat kepatuhan pajak di provinsi jambi.

4. Variabel pendapatan memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,398. Artinya, jika pendapatan responden meningkat sebesar 1 persen, dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap konstan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor akan meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh responden, semakin besar keinginan mereka untuk mematuhi kewajiban membayar pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan pendapatan dan kepatuhan terhadap kewajiban pajak di Provinsi Jambi.

5.2.4 Pengujian Hipotesis

5.2.4.1 Uji Wald (Uji Parsial t)

Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi dalam penelitian ini. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t hitung dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Jika nilai t hitung $> t$ tabel dan $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.20 Uji Wald

		Wald	Sig,
Step 1 ^a	Pendidikan	,569	,451
	status pekerjaan	4,287	,038
	Pendapatan	10,309	,001
	Constant	8,945	,003

Sumber: Data diolah, 2024

Dengan jumlah pengamatan sebanyak ($n=141$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=4$), maka *degree of freedom* (df) = $n-k = 141-4 = 137$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ Maka t tabel dapat dihitung menggunakan rumus Ms Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut:

$t \text{ tabel} = \text{TINV}(\text{Probability}, \text{deg_freedom})$

$t \text{ tabel} = \text{TINV}(0,05, 3, 141)$

$t \text{ tabel} = 1,97743$

Berdasarkan tabel 5.20 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) adalah pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi. Hasil uji wald (t)

menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t_{tabel} ($0,569 < 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ($0,451 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi.

2. Hipotesis kedua (H_2) adalah jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,287 > 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,038 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara jenis pekerjaan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi.

3. Hipotesis ketiga (H_3) adalah pendapatan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($10,309 > 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3

yang menyatakan pendapatan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi.

5.2.4.2 Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan f hitung dan tingkat signifikasinya sebesar 5persen atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai f hitung $< f$ t tabel dan p -value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai f hitung $> f$ tabel dan p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berikut adalah hasil estimasi Uji Omnibus Tests of Model Coefficients di sajikan pada tabel ini:

Tabel 5.21 Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25,565	3	,000
	Block	25,565	3	,000
	Model	25,565	3	,000

Sumber: Data diolah, 2024

Dengan jumlah pengamatan sebanyak ($n=141$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=4$), maka degree of freedom ($df1$) = $k-1 = 4-1 = 3$ dan ($df2$) = $n-k = 141-4 = 137$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka f tabel dapat dihitung menggunakan rumus Ms Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut:

$F \text{ tabel} = \text{FINV}(\text{Probability}, \text{deg_freedom1}, \text{deg_freedom2})$

$F \text{ tabel} = \text{FINV}(0,05, 3, 141)$

$F \text{ tabel} = 2,67$

Berdasarkan tabel 5.21 dapat diperoleh nilai f_{hitung} lebih besar dari f tabel ($25,565 > 2,67$) dengan tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi.

5.3 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi di dalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5.20 dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,569 < 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,451 > 0,05$). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan Bagi sebagian orang, terutama dengan tingkat pendidikan tinggi yang baru memulai karir, biaya pajak kendaraan bermotor (PKB) bisa menjadi beban finansial

yang signifikan. Hal ini dapat mendorong penundaan atau bahkan pengabaian pembayaran pajak. Budaya mencari celah atau menghindari kewajiban pajak, yang mungkin lebih marak di kalangan tertentu, dapat memengaruhi perilaku orang, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi, untuk mencari cara agar tidak membayar pajak kendaraan bermotor. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah dalam mengelola dana pajak dapat membuat orang, bahkan yang berpendidikan tinggi, enggan membayar pajak.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2018) yang hasilnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pajak. Dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak maka semakin lihai pula wajib pajak untuk menghindari kewajibannya dalam membayar pajak.

5.3.2 Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi di dalam analisis dapat didukung atau diterima. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 5.20 dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,287 > 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,038 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani, 2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pekerjaan wajib pajak

berpengaruh secara langsung terhadap kepatuhan wajib pajak. Latar belakang pekerjaan wajib pajak yang berbeda-beda akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

5.3.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Jambi di dalam analisis dapat didukung atau diterima. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 5.20 dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($10,309 > 1,97743$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,001 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Kurnia, 2014) mengenai tingkat penghasilan menunjukkan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya besar kecilnya penghasilan wajib pajak mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2018) mengenai tingkat penghasilan menunjukkan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan tidak akan mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak.

5.4 Implikasi dan Kebijakan

Pelaksanaan sistem *self assesment* tersebut harus didukung oleh tingkat pemahaman dan kesadaran wajib pajak, tingkat kesadaran dan kepatuhan tentang pajak ini sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain ketidaktahuan

tentang aturan perpajakan, kurangnya pengawasan, lemahnya penegakan hukum, malas berurusan dengan perpajakan, sampai pada kesan “tidak bersahabatnya”. Selain itu, tingkat pemahaman terhadap ketentuan perpajakan juga menunjukkan tingkat yang rendah.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa Jenis pekerjaan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya motivasi yang kuat dalam diri wajib pajak dan didukung pelayanan administrasi yang semakin baik sehingga mendorong wajib pajak untuk tetap melaksanakan kewajiban perpajakannya. Sedangkan tingkat pendidikan wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, hal tersebut karena kurangnya sosialisasi perpajakan dan tidak transparannya pemerintah dalam penggunaan pajak tersebut. Maka aparat pajak (fiskus) perlu melakukan sosialisasi perpajakan secara maksimal, efisien, dan efektif ke seluruh lapisan masyarakat agar memiliki wajib pajak yang berkualitas mengenai pengetahuan pajak dan memahami secara benar hak dan kewajibannya. Dengan demikian, secara langsung akan berdampak pada penerimaan pajak yang diharapkan terus meningkat dan juga terciptanya kepatuhan sukarela dari wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tingkat Kesadaran wajib pajak masih ada beberapa wajib pajak yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah hal ini mengindikasikan bahwa budaya kurang kesadaran (*lack of awareness*) sangat berpotensi mengurangi tingkat kepatuhan,

sebagai warga negara yang baik kewajiban adalah memenuhi kewajiban perpajakan. Permasalahan yang dihadapi wajib pajak tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan sosialisasi perpajakan kepada seluruh lapisan masyarakat. Sosialisasi yang dimaksud adalah suatu proses dimana wajib pajak diajak untuk mengetahui, memahami, menghargai, dan menaati ketentuan yang ada.

Pemerintah Provinsi Jambi melakukan upaya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Khususnya Pada Pajak Kendaraan Bermotor yaitu dengan cara Memfasilitas layanan pembayaran Pajak dengan usaha “jemput bola” melalui Pos Layanan Samsat Pembantu sampai ketingkat Kecamatan dan Mobil Samsat keliling di pusat keramaian (contoh : pasar tradisional), Mensosialisasikan pembayaran pajak online menggunakan fasilitas SIGNAL atau Samsat Digital Nasional yang merupakan aplikasi pembayaran pajak yang diciptakan oleh Korp Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia, serta penggunaan iklan di media cetak, televisi, radio, dan situs web berita regional untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan informasi tentang pajak kendaraan bermotor, dan membentuk tim layanan pelanggan yang dapat membantu wajib pajak dalam mengatasi masalah atau pertanyaan terkait pajak kendaraan bermotor. Dengan cara ini Pemerintah Provinsi Jambi berharap dapat meningkatkan Kepatuhan Wajib pajak dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sehingga berdampak pada pembangunan di Provinsi Jambi.

